

PENGENALAN TULILA BATAK TOBA MELALUI FILM DOKUMENTER

Ardison¹, Edo Galasro Limbong²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: ardi.sihombing@growcenter.church

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahkan setiap suku tersebut memiliki kebudayaan yang unik dan berbeda-beda. Salah satunya adalah suku Batak yang berada di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak memiliki lima suku yang tersebar ke berbagai daerah. Batak Toba merupakan satu suku dari lima sub suku tersebut yang ada di Sumatera Utara. Suku Batak Toba memiliki satu alat musik yang mulai kurang diketahui bahkan dilestarikan oleh generasi muda hingga saat ini. Alat musik tersebut bernama Tulila. Alat musik yang terbuat dari kayu dan dimainkan secara ditiup sudah mulai jarang dimainkan bahkan kurang diketahui oleh banyak orang, khususnya pemuda Batak Toba. Alat musik Tulila ini merupakan alat musik sakral yang digunakan pada kegiatan tertentu dan tidak dapat digabungkan dengan alat musik lain saat memainkan suatu instrumen. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan alat musik Tulila yang berasal dari Batak Toba melalui rancangan media berupa film dokumenter. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. kemudian pada teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Simpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya film dokumenter yang dibuat bagi generasi muda, maka diharapkan para generasi muda khususnya yang keterunan Batak Toba tahu dan punya kesadaran untuk dapat melestarikan Tulila alat musik Batak Toba.

Kata Kunci: Tulila, Batak Toba, Film Dokumenter, Musik

Abstract

Indonesia is known as a country that has many tribes spread from Sabang to Merauke. In fact, each of these tribes has a unique and different culture. One of them is the Batak tribe in the province of North Sumatra. The Batak tribe has five tribes spread to various regions. Batak Toba is one of the five sub-tribes in North Sumatra. The Batak Toba tribe has a musical instrument that is starting to be less known and even preserved by the younger generation until now. The instrument is called Tulila. Musical instruments made of wood and played by blowing have begun to be rarely played and even less known by many people, especially the Batak Toba youth. This Tulila musical instrument is a sacred musical instrument that is used in certain activities and cannot be combined with other musical instruments when playing an instrument. Therefore, this study was conducted to introduce the Tulila musical instrument originating from the Batak Toba through media design in the form of a documentary film. In this study, researchers used qualitative research methods. then the data collection techniques used in this study used three ways, namely through literature study, observation, and interviews. The conclusion of this research is that with the documentary film made for the younger generation, it is hoped that the younger generation, especially those who are descendants of the Batak Toba know and have the awareness to be able to preserve Tulila, the Toba Batak musical instrument.

Keywords: Tulila, Batak Toba, Documentary Film, Music

Correspondence author: Edo Galasro Limbong, edogalasro_limbong@yahoo.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau, dari Sabang sampai Merauke dan didiami oleh berbagai suku bangsa. Oleh karena itu, Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku bangsa yang memiliki budaya, adat istiadat, tradisi bahkan bahasa yang berbeda-beda. Itulah yang menjadi salah satu keistimewaan Negara Indonesia.

Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Batak, yang terletak di Sumatera Utara. Suku Batak tersebut terbagi lagi menjadi lima sub suku dan masing-masing memiliki wilayah utama. Sub suku yang dimaksud adalah: 1) Batak Karo, yang mendiami wilayah dataran tinggi Karo, Deli, Hulu, Langkat Hulu, dan sebagian tanah Dairi. 2) Batak Simalungun, yang mendiami wilayah induk Simalungun. 3) Batak Pak-Pak, yang mendiami wilayah induk Dairi, sebagian tanah alas, dan Gayo. 4) Batak Toba, yang mendiami wilayah meliputi daerah tepi danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba dan Silindung, daerah pegunungan Pahae, Sibolga, dan Habincaran. 5) Batak Angkola Mandailing, yang mendiami wilayah induk Angkola dan Sipirok, Batang Toru, Sibolga, Padang Lawas, Baruwa, Mandailing Pakantan, dan Batang Natal (Koentjaraningrat, 1982).

Setiap etnis mempunyai adat istiadat yang berbeda dari etnis lainnya. Berbicara kebudayaan dari suatu bangsa atau suku bangsa maka adat kebiasaan tersebut yang akan menjadi perhatian. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Pasaribu (dalam Hutagalung, 2013) menuturkan bahwa etnis Batak Toba mempunyai beragam kebudayaan termasuk kesenian musik yang menjadi salah satu aspek terpenting bagi etnis Batak.

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003). Sedangkan menurut Jamalus (dalam Taupik, 2014), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan Jamalus, Djohan, mengemukakan bahwa “seni musik dapat mempengaruhi setiap segi kehidupan manusia, baik segi spiritual atau rohani yang nantinya akan mempengaruhi fisik manusia, bahkan mereka yang berkecimpung dalam dunia musik mengakui bahwa musik tidak mungkin dipisahkan dari gejolak perasaan penciptanya, sementara bagi mereka yang menyukai musik, setiap rangkaian melodi, irama, timbre, dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda-beda” (Djohan, 2003).

Alat musik dalam suku Batak Toba termasuk dalam seni dan budaya yang dilestarikan turun temurun. Alat musik Batak Toba seperti gondang, taganing, suling, hasapi, sordam, Tulila, dan yang lainnya. Pada zaman dulu musik Batak sering dimainkan untuk upacara-upacara, ataupun adat. Seiring berkembangnya waktu musik Batak ini sudah banyak digunakan di upacara adat pernikahan, dan acara-acara umum lainnya. Adat batak sendiri tidak pernah terlepas dari pengiring musik, hal ini menunjukkan bahwa alat musik batak sudah diwariskan turun temurun hingga saat ini.

Namun, Batak Toba memiliki satu alat musik yang tidak terikat dalam kelompok alat musik lainnya atau instrumen tunggal yaitu Tulila Batak Toba. Di dalam perpustakaan digital budaya Indonesia yang ditulis oleh Sirait (Sirait, 2017) bahwa Tulila Batak Toba adalah salah satu instrumen aerofon (media bunyinya melalui udara), termasuk sebagai instrumen *end blown flute* (dimainkan dengan posisi lurus) dan merupakan ordo ocarina. Tulila Batak Toba terbuat dari bambu memiliki satu lubang nada dan empat lubang nada. Instrumen ini merupakan alat musik solo dalam kesenian Batak Toba. Instrumen ini bagi masyarakat Batak Toba diyakini sebagai media penyampai doa/harapan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan; konsep kepercayaan suku Batak dahulu).

Namun, kekayaan alat musik tradisional Batak Toba tersebut saat ini semakin tidak dikenal bahkan mulai menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Sebuah kutipan, yang

diambil dari artikel berjudul “Ajak Generasi Muda Selamatkan Budaya Batak” (“Ajak Generasi Muda Selamatkan Budaya Batak,” 2011), menyatakan: “Seni budaya Sumatera Utara (Sumut) begitu kental dan khas, apalagi banyak musisi negeri yang berdarah Batak. Namun, yang sangat disedihkan kebudayaan itu lambat laun semakin surut termakan oleh globalisasi dan modernisasi, sehingga tidak sedikit generasi muda bangsa ini menganggap kebudayaan adalah suatu hal yang kuno”.

Dibandingkan dengan kurangnya pengetahuan generasi muda Batak dalam menggunakan Tulila, ketidaktahuan mereka dalam keberadaan alat musik ini masih sangat tertinggal. Hal ini membuat keberadaan alat musik Tulila, menjadi salah satu alat musik yang hampir punah. Tidak hanya pengetahuan dan penggunaannya, bahkan nama Tulila pun tidak pernah di dengar oleh generasi muda Batak saat ini. Tidak memungkinkan, jika hal ini terus terjadi dan dibiarkan saja, maka generasi selanjutnya tidak akan pernah mengenal alat musik Tulila dan alat musik ini akan punah.

Dari uraian diatas, peneliti bermaksud membuat film dokumenter Tulila sebagai upaya melestarikan alat musik Batak Toba. Menurut Effendy, film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang memiliki tujuan tertentu (Effendy, 2009). Film Dokumenter dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan sebuah pesan, seperti warisan budaya maupun eksplorasi terhadap kehidupan nyata yang disajikan dalam suatu rangkaian narasi visual yang hidup dan menarik.

Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Dari beberapa gaya film dokumenter, peneliti mencoba mengangkat tema film dokumenter Tulila Batak Toba dengan merepresentasi sejarah, fungsi dan kegunaan Tulila batak Toba ke dalam bentuk film dokumenter. Perancangan film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi secara berbeda yang dapat diterima oleh masyarakat dan memberi informasi tentang Tulila Batak Toba, filosofi serta fungsi dan kegunaan Tulila Batak Toba. Film dokumenter ini ditujukan untuk masyarakat khususnya para remaja Batak Toba dan agar lebih berperan aktif dalam melestarikan alat musik tradisional.

Dalam pembuatan film dokumenter ini berisikan berbagai informasi mulai dari penggunaannya, bentuk alat musiknya, filosofi dan dari bunyi yang tidak menghasilkan melodi hingga mengalami pengkajian kembali dan kemudian direvitalisasi menjadi alat musik pada umumnya yang mampu menghasilkan melodi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Usman dan Akbar (dalam Limbong, 2021), metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Selain itu Sugiyono (Sugiyono, 2018) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti suatu obyek yang sifatnya alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pada penelitian kualitatif terdapat tiga teknik pengumpulan data, yakni studi pustaka atau dokumen, observasi, dan wawancara (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini sendiri, peneliti mencari literatur dan artikel yang membahas terkait Tulila Batak Toba, mulai dari sejarah, jenis hingga bentuk pelestarian yang ada. Kemudian, peneliti melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan narasumber bernama Hardoni Sitohang selaku pemilik studio Gondangta dan pelestari alat musik Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulila Batak Toba

Tulila merupakan alat musik suku Batak Toba yang sudah sangat tua (Saragih, 2014). Dalam hasil wawancara dengan Hardoni Sitohang selaku pelestari Tulila, mengatakan bahwa kelima sub suku Batak mengenal alat musik ini dalam nama dan bentuk yang berbeda, tetapi

tetap satu fungsi dan memiliki kesamaan dalam pemakaiannya. Nama tulila sendiri sebetulnya masih dikaji, sejak kapan alat musik tiup ini diberi nama Tulila, dan sejak kapan suku batak mengenal dan menggunakannya.

Hardoni Sitohang menegaskan, bahwa Tulila menjadi salah satu alat musik yang sangat penting pada zaman dahulu karena fungsi dan penggunaan Tulila ini hanya dapat dimainkan pada acara-acara yang sangat ritual, seperti berdoa kepada yang kuasa baik saat keadaan suka cita dan duka cita. Penggunaan alat musik ini tidak seperti penggunaan alat musik pada umumnya, musik ini hanya dapat dimainkan seorang (tidak ada gangguan orang luar) dan bahkan tidak boleh ada orang lain yang melihat jika seseorang sedang memainkan alat musik ini artinya pemain sangat intim dengan alam semesta dan penciptanya. Kemungkinan alat musik ini tidak terwariskan karena pemakaiannya sangat personal, sehingga tidak seperti alat musik yang dapat diajarkan ke generasi berikutnya hingga terancam punah.

Alat musik ini mempunyai ciri khas bunyian yang menyerupai suara burung elang. Tulila tidak menghasilkan melodi, hanya memiliki bunyi yang menyerupai suara burung elang dimana menurut kepercayaan orang Batak Toba bahwa suara Burung Elang adalah suatu pertanda dan pembawa kabar (baik dan buruk), alat musik ini juga dipercaya dapat mengusir hewan perusak tanaman, dan bahkan bunyi Tulila ini dapat menaklukkan hati wanita yang sombong.

1. Makna dan Filosofi Tulila

Ukuran Tulila sendiri tidak pernah berubah, dan jenis Tulila Batak Toba hanya ada satu jenis, inilah yang membuat Tulila adalah alat musik yang unik bagi suku batak sendiri. Pada umumnya Tulila berukuran 17 sentimeter (sekitar ukuran satu jengkal tangan orang dewasa). Sebagai alat musik yang bernilai seni dan budaya tinggi, ukuran ini memiliki makna dan nilai filosofi sendiri yang diketahui oleh suku Batak Toba sendiri.

Makna dan nilai filosofi tersebut yang sampai saat ini diketahui masyarakat Batak adalah peringatan bagi kita manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia hanya bersifat sementara. Sekaya apapun dan sehebat apapun jabatannya, kita manusia yang di bawah langit tetap dipandang sama oleh sang pencipta.

Lubang tiup pada Tulila juga memiliki filosofi tersendiri, dimana bentuk lubang bunyi awalnya dibuat segitiga diambil dari *Dalihan Natolu*. *Dalihan natolu* dapat dikatakan sebagai “*deep culture*” atau budaya yang mengakar bagi orang batak dan merupakan alas biak berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai bentuk dan tingkat adat istiadat, pergaulan, kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka mengaktualisasikan adat dan budaya batak.

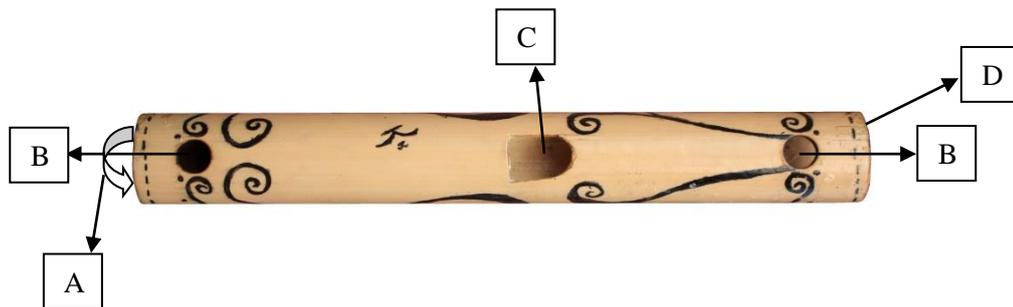
Dalihan natolu yang berisi *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* dimana terdapat tiga komponen atau pilar yang menopang dasar suku Batak Toba yaitu *dongan sabutuha*, *boru* dan *hula-hula*. Pengertian yang sangat mendasar dari *dalihan natolu* adalah bahwa tiga pilar diibaratkan tungku tempat memasak harus sama tingginya, sama besarnya, sama jaraknya dengan demikian tempat memasak di atasnya tidak akan oleng, tetap dalam keseimbangan. Makna dan filosofi ini juga yang selalu diperhatikan dalam pembuatan Tulila, karena nilai di dalamnya tidak akan pernah hilang.

2. Bentuk Tulila

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Tulila terbuat dari seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan satu buah lobang penghasil bunyi di bagian tengahnya dan empat buah lobang nada sebagai penghasil nada-nada yang diinginkan.



Gambar 1 Foto Lubang Tiup Tulila
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2 Foto Bentuk Tulila
Sumber: Dokumen Pribadi

Keterangan Gambar 2:

- A. Diameter bambu Tulila Batak Toba 7-9 cm.
- B. Lobang nada atas.
- C. Lobang tiupan/hembusan.
- D. Lobang nada samping.

3. Instrumen Tulila

Melihat sejarah pemakaian Tulila, alat musik ini dikategorikan sebagai instrumen tunggal. Menurut adat Batak Toba, dahulu instrumen tunggal diartikan sebagai instrumen yang dimainkan secara tunggal dan tidak boleh digabungkan ke dalam ensambel *gondang hasapi* maupun *gondang sabangunan*, sebab pada dasarnya sudah ditetapkan berbagai instrumen tertentu yang boleh dimainkan pada kedua ensambel tersebut. Perkembangan musik Batak Toba masa kini Tulila diklasifikasikan ke dalam kelompok aerofon, dimainkan dengan cara ditiup mempunyai empat lobang nada yakni dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan, sedangkan lobang tiupan berada di tengah.

4. Fungsi Tulila

Dalam penyajiannya Tulila Batak Toba dapat dikategorikan ke dalam beberapa fungsi di atas yaitu, fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi perlambangan (Saragih, 2014).

a. Fungsi Komunikasi

Fungsi Tulila sebagai media komunikasi dapat dilihat ketika alat musik ini dimainkan bersama dengan instrumen lainnya pada saat upacara adat atau pun perayaan pesta adat seperti *Gondang Naposo* dan lain sebagainya. Dalam wawancara, Hardoni menegaskan fungsi Tulila sebagai media komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yakni komunikasi secara vertikal dan komunikasi secara horizontal. Komunikasi secara

vertikal yakni komunikasi antara manusia dengan pencipta, sedangkan komunikasi secara horizontal yakni komunikasi antara manusia dengan sesama.

b. Fungsi Hiburan

Hiburan biasanya disajikan dalam berbagai bentuk penyajian baik pada saat bersifat formal, semi formal maupun non-formal. Hiburan yang bersifat formal biasanya identik dengan seni pertunjukan yang ditampilkan dalam berbagai acara-acara yang bersifat akademis, kenegaraan, keagamaan, konser akbar dan lain sebagainya. Hiburan yang bersifat semi formal biasanya ditampilkan ketika konteks acaranya bersifat lebih santai, biasanya dapat kita lihat pada seni pertunjukan kecil seperti mini konser, konser dadakan dan lain sebagainya. Hiburan yang bersifat non-formal merupakan hiburan yang dipertunjukkan untuk kepentingan pribadi maupun golongan tertentu yang disajikan tanpa adanya aturan konsep acara yang ditentukan dengan tujuan hanya untuk kesenangan semata atau mengisi waktu luang.

Berkaitan dengan ketiga konteks hiburan tersebut, Tulila yang berfungsi sebagai media hiburan juga merupakan instrumen yang sudah sering dipakai dalam seni pertunjukan baik bersifat formal, semi formal, maupun non-formal. Sebagai wujud dari fungsi Tulila sebagai media hiburan dalam konteks formal dapat kita lihat ketika Tulila menjadi instrumen pengiring maupun instrumen pokok pada saat acara seni pertunjukan yang bertemakan konser/festival maupun non-konser.

Fungsi Tulila sebagai media hiburan pada pertunjukan semi formal dapat dilihat ketika Tulila ditampilkan dalam setiap acara pertunjukan musik pertunjukan mini konser, paduan suara sekuler, pengiring musik gereja, dan sering dipakai pada acara adat Batak Toba, dan bahkan Tulila dapat dipakai untuk menghibur diri sendiri.

c. Fungsi Perlambangan

Pada dasarnya musik juga bisa menjadi simbol perlambangan atau simbol dari tingkah laku manusia. Berbicara mengenai tingkah laku, oleh orang lain di luar etnis Batak pada umumnya memandang bahwa masyarakat Batak Toba dikenal dengan sifatnya yang keras, tegas, prinsipil yang seakan-akan kasar dan cepat dalam berbicara.

Selain memiliki kebiasaan seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Batak Toba juga dikenal memiliki kebiasaan mangandung pada saat menangisi orang yang meninggal. Salah satu kebiasaan ini juga dapat kita lihat ketika Tulila juga mampu memainkan teknik andung yang diimitasikan dari alunan suara seseorang yang sedang meratap. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa berbagai bentuk kebiasaan atau tingkah laku dari masyarakat Batak Toba dapat dilambangkan melalui alunan Tulila.

d. Fungsi Pengungkapan Emosional

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan atau emosional sebagai wujud dari rasa suka maupun duka. Oleh setiap orang perasaan tersebut juga diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda.

Tulila sebagai instrumen yang juga dapat dimainkan secara tunggal/solo dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. Ketika seseorang merasakan kesedihan maupun sukacita, perasaan itu dapat ekspresikan melalui alunan melodi Tulila.

5. Pelestarian Tulila

Di era saat ini, tidak adanya lagi generasi muda yang dapat memainkan alat musik ini. Hal ini mendapat perhatian khusus dari seorang putra Batak. Dia adalah Hardoni Sitohang, seorang yang pernah mengajar sebagai Dosen di Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Nommensen, dan STT Pelita Kebenaran yang saat ini berdomisili di Jakarta. Hardoni mencoba melestarikan alat musik yang hampir punah ini dan memperkenalkannya kembali ke masyarakat Batak khususnya generasi muda. Hardoni meninggalkan pekerjaannya sebagai dosen dan fokus dalam pengembangan alat musik ini.

Seperti sejarah penggunaan alat musik Tulila pada zaman dulu alat musik ini tidak menghasilkan melodi, begitu lah cerita yang di percaya banyak orang. Hardoni Sitohang hadir dan memperkenalkan kembali Tulila dengan cara yang berbeda. Sebelumnya Hardoni

belajar memainkan alat musik ini dari Almarhum Ayahnya. Saat itu Hardoni Sitohang masih duduk di bangku SD dan melihat alat musik ini ada di lemari rumahnya. Bentuknya yang unik dan jiwa seni yang ada dalam dirinya membuat Hardoni ingin belajar memainkannya.

Hardoni Sitohang membuat inovasi baru dalam pemakaian alat musik ini, dari mulai penggunaan sampai nada yang dihasilkannya. Jika sebelumnya Tulila hanya dipakai saat ritual, atau sebagai alat untuk berdoa kini Tulila dapat dipakai seperti alat musik Batak lainnya, dan bunyi yang dihasilkan juga tidak lagi seperti sebelumnya (hanya bunyi seperti suara burung elang tanpa melodi) tetapi juga bisa menghasilkan melodi seperti lagu. Hardoni Sitohang merupakan salah satu orang yang melestarikan dan melakukan revitalisasi terhadap alat musik ini. Hardoni percaya bahwa Tulila adalah alat musik yang dikaruniakan oleh Tuhan. Nama Tulila sendiri bahkan ada dalam Alkitab Perjanjian Lama (terjemahan bahasa Batak Toba: *Bibel*) yang menjadi bukti spiritual Tulila dulu yang tertulis dalam *Psalmen* 150: 4 “*Puji hamu ma Ibana mardongan tali sajak dohot panontoron na marliat, puji hamu ma Ibana mardongan hasapi dohot tulila*”.

Dalam usaha mengembangkan Tulila ini, Hardoni Sitohang membuat kajian nada terlebih dahulu, dan setelah berhasil mengkaji nadanya Hardoni pun membawakannya ke dalam lagu Rohani yang bernada satu oktaf (karena Tulila hanya bisa satu oktaf). Terkait dengan pengkajian nadanya Hardoni mengaku menggunakan Tulila justru lebih mudah daripada menggunakan suling. Hardoni juga membuat tutorial penggunaannya dan mengunggah ke *youtube* agar menjadi bahan pembelajaran bagi semua orang, karena baginya melestarikan Tulila bukan sekedar kewajiban saja, tetapi tanggung jawab. Selain mengajari cara memainkannya, Hardoni sadar bahwa alat musik ini hampir punah bukan hanya namanya melainkan alatnya sehingga dia juga membuat alat musik ini sendiri dan dapat diperjual belikan.

Perjuangan yang dilakukan Hardoni Sitohang kini membuahkan hasil, dia berhasil merilis album rohani dengan Tulila sebagai alat musiknya. Kalangan anak muda yang masih mencintai budaya batak juga menerima kembali kehadiran alat musik yang sudah lama terlupakan ini. Seperti yang terlihat di *youtube* saat ini, setidaknya ada beberapa anak muda yang kemudian melakukan kajian nada dengan menggunakan Tulila sesuai dengan tutorial yang diajarkan oleh Hardoni Sitohang, selain membuat tutorial yang dapat dilihat di *youtube*, Hardoni Sitohang juga membuat studio bagi anak-anak yang ingin secara langsung belajar memainkan alat musik ini. Studio tersebut bernama Studio Gondangta, terletak di Jl. Angkur No.16A, Kel. Kayu, Putih Kec. Pulo gadung, Jakarta Timur.

6. Teknik Pembuatan Tulila

Berbicara bahan material, teknis, dan pola pengukuran dalam proses pembuatan Tulila sebenarnya hampir sama dengan sulim/seruling. Bahannya terbuat dari bambu, hanya saja ukuran keduanya berbeda. Berikut teknik pembuatan Tulila (Saragih, 2014):

a. Bahan Material Pembuatan Tulila

Material yang digunakan dalam pembuatan Tulila relatif sederhana. Pembuatan Tulila tidaklah sesulit pembuatan instrumen Batak Toba yang lain seperti Taganing (alat musik Batak Toba) yang membutuhkan material yang kompleks dengan proses yang sulit dan butuh waktu yang relatif lama. Tulila adalah salah satu instrumen Batak Toba yang relatif sederhana dalam proses pembuatannya. Sebab bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Tulila hanya seruas bambu saja. Jenis bambu yang baik untuk dijadikan sebuah Tulila adalah bambu yang sudah tua dan matang. Hal ini dimaksudkan agar bambu tersebut tidak mengalami perubahan fisik dan tidak mudah kisut/menyusut sewaktu dikeringkan.

Bambu adalah bahan baku yang digunakan untuk membuat Tulila, Jenis bambu yang dipakai akan lebih baik jika menggunakan bambu yang liat, yang tidak mudah pecah dan retak. Untuk mendapatkan yang bagus pada bambu, yaitu pada bagian tengah. Selain itu bambu tersebut harus dalam keadaan tegak lurus. Lalu ditebang dan setelah ditebang bambu akan dikeringkan, dalam beberapa hari. sebab bambu harus dikeringkan, karena tidak mudah pecah dan retak. Menurut hasil wawancara, Hardoni

menjelaskan bahwa pada awalnya teknik pembuatan Tulila harus mengikuti pola-pola ritual tertentu, namun lama-kelamaan seiring perkembangan zaman dan masuknya agama pola-pola tersebut berubah dengan mengabaikan aspek ritualnya. Kegunaan dari batang bambu tersebut sangat banyak yaitu membuat badan, lubang nada, berdiameter yang merupakan bagian dari Tulila

b. Peralatan yang Digunakan

Selain bahan material yang sederhana, peralatan yang digunakan juga tidak terlalu banyak, yakni hanya membutuhkan gergaji atau parang, kikir, kertas pasir, pisau belati kecil ataupun sebilah besi bulat dengan ukuran tertentu, meter atau seutas daun pisang dan bara api. Gergaji atau parang berfungsi untuk memotong bambu dari pohonnya serta memotong bilahan bambu menjadi beberapa ruas tergantung seberapa banyak Tulila yang akan dibuat. Pisau belati kecil dan besi bulat panjang berfungsi untuk membuat lobang pada ujung badan Tulila.

Kikir yang dipakai adalah berfungsi untuk menghaluskan bagian pangkal dan ujung pada bambu, yang sudah terlebih dahulu dikikis oleh pisau. Kemudian Meter ukur atau seutas tali dipakai sebagai alat untuk mengukur jarak antara lobang tiupan, dengan kedua lobang nada. Api berfungsi untuk memanaskan besi yang telah diukur agar mampu menembus bambu dalam proses pelubangannya.

c. Langkah-langkah Pembuatan

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pembuatan Tulila secara umum. Dalam menghasikan Tulila yang baik, harus melalui tahapan yang baik pula sebagai berikut:

a. Pemilihan Bambu

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, bambu yang baik untuk dijadikan sebuah Tulila adalah bambu yang sudah matang, liat dan langka, yang tidak mudah pecah dan retak. Kematangan bambu dapat dilihat dari ciri-ciri kulit batang bambu yang sudah berwarna hijau tua, daun berwarna hijau kecoklatan, ruas batang yang sudah cukup banyak dan biasanya sedikit ditumbuhi lumut atau tumbuhan fungi lainnya pada batangnya yang paling bawah. Hal ini bertujuan agar bambu tidak mudah kisut/susut sewaktu dikeringkan atau pun setelah Tulila sudah terbentuk.

Bambu yang ideal untuk dijadikan sebuah Tulila yang kokoh dan tahan lama sebaiknya dipilih bambu telur. Karena tipikal bambu ini tidaklah terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, juga memiliki diameter yang tidak terlalu besar yang setidaknya sangat ideal untuk dijadikan sebuah Tulila

b. Pemotongan Badan Bambu

Setelah bambu pilihan ditemukan, dilakukanlah penebangan atau pemotongan bambu. Pemotongan dapat dilakukan dengan memakai parang ataupun gergaji. Cara memotong badan bambu yang baik adalah potonglah bambu mulai dari pangkalnya jangan dari ujungnya.

c. Pemotongan ruas bambu

Ketika bambu sudah selesai ditebang, potonglah ruas-ruas bambu menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah Tulila yang direncanakan akan dibuat. Hal yang perlu diperhatikan dalam memotong ruas bambu adalah pemotongan

d. Pengeringan

Dalam proses pengeringan bambu, tidak terlalu memakan waktu yang begitu panjang sebab bambu yang telah dipilih sudah dalam kondisi tua dan matang artinya bambu dengan tingkat kekeringan 70% sampai 80% sudah cukup untuk dibentuk menjadi sebuah Tulila. Tujuan pengeringan sebenarnya adalah agar ketahanan bambu lebih terjamin ketika nantinya Tulila sudah siap dipakai untuk jangka waktu yang lebih lama seperti yang diharapkan. Tahapan pengeringan dilakukan dengan cara meletakkan bambu yang sudah dipotong menjadi beberapa ruas ke atas tungku perapian atau pun di suatu tempat kering yang tidak terkena langsung oleh teriknya sinar matahari.

e. Pelubangan

Pelubangan dapat dilakukan dengan memakai pisau belati kecil yang ujungnya tajam ataupun dengan memakai besi bulat yang bagian ujungnya runcing dengan ukuran tertentu. Tahapan pelubangan yang pertama dimulai dari lubang pada ujung kanan dan kiri dilanjutkan ke lubang tiupan.

Proses Perancangan

Tahap awal yang dilakukan peneliti dalam perancangan film dokumenter yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Proses perancangan (produksi) merupakan kegiatan *shooting* atau mengubah naskah menjadi bentuk audio visual, untuk diubah ke format yang diinginkan.

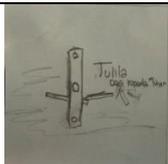
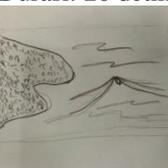
1. Peralatan teknis yang digunakan selama produksi yaitu, *Camera Canon EOS 60D*, *Camera Canon EOS 700D*, *Lensa kit 15-55mm*, *Lensa Tele*, *memory 16 GB dan 32 GB*, *Camera Drone*, *tripod*, *stabilizer* dan *slidercam*.
2. Lokasi untuk *shooting* adalah Studio Gondangta yang berada di Jl. Angkur No. 16A, Kel. Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur. Selain itu, *shooting* juga dilakukan di kafe Toba Dream, gereja GKI, HKBP, kota Tapanuli Utara, dan kota Jakarta.
3. Proses *Editing Video Shooting* (pasca produksi)

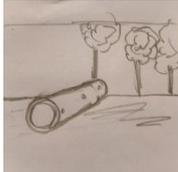
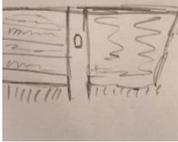
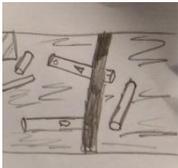
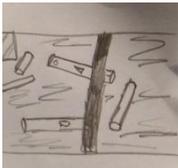
Sebelum masuk ke *editing* video, pilihlah video-video mana saja yang akan dimasukkan. Video yang terpilih adalah gambar terbaik dari yang lainnya. Berikut langkah-langkah *video editing*:

- a. Buka lembar kerja pada *software adobe premiere CC 2017*, kemudian pilih *new project* pada lembar kerja pertama yang muncul. Kemudian isi nama *file* dan pilih HDV, akan terbuka lembar kerja pada *adobe premiere CC 2017*.
 - b. Membuat *new sequence* dengan klik *file-new-sequence*. Setelah memilih *sequence* akan muncul lembar *sequence* dan pilih format yang diinginkan, peneliti memilih HDV 720p25.
 - c. Masukkan video ke lembar kerja *premiere CC 2017* dengan klik *file-import*, akan muncul *file* video yang berada pada penyimpanan, pilih video yang akan dimasukkan ke dalam lembar kerja *adobe premiere CC 2017* dengan klik *file-import*, akan muncul *file* video yang berada pada penyimpanan, pilih video yang akan dimasukkan ke dalam *premiere CC 2017*.
 - d. Setelah video sudah dipilih dan *import* akan muncul lembar *clip mismatch warning*, pilih *keep existing settings* dan video pun masuk dalam lembar kerja *premiere CC 2017*.
 - e. Mengatur semua video yang sudah masuk dalam lembar kerja, memotong, menyambungkan, memberi efek, memberi audio musik maupun narasi sampai membesarkan dan mengecilkan *volume audio* tersebut.
 - f. Setelah semua menyatu dan selesai diedit, kemudian video tersebut *diexport* ke format yang diinginkan (mp4, flv, avi, dan lain-lain) dengan klik *Ctrl+M* atau *file-export-media*. Kemudian muncul lembar *export setting*, pilih format yang diinginkan, apabila sudah dipilih, klik *export*. *Finish* proses *editing* telah selesai.
4. *Storyboard*

Naskah digunakan untuk mempermudah peneliti masuk ke tahapan pengerjaan selanjutnya yaitu *Storyboard*. *Storyboard* menyajikan data berupa tesis yang menerangkan mengenai visualisasi adegan dan narasi yang akan dibacakan.

Tabel 1 *Storyboard*

<i>Scene</i>	<i>Visual</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Voice over</i>
1	 Durasi: 18 detik	Judul	V.O: Aku budaya, aku kesenian, aku Tulila.
2	 Durasi: 39 detik	<i>opening</i>	(Instrumen Musik)
3	 Durasi: 7 detik	Memainkan Tulila	(Instrumen Musik)
4	 Durasi: 28 detik	Suasana alam	V.O: Kebudayaan yang timbul dari budi dan daya rakyat Indonesia, seluruhnya terhitung sebagai kebudayaan bangsa
5	 Durasi: 20 detik	Suasana masyarakat Batak Toba	V.O: Inilah Batak Toba, salah satu suku bangsa dengan beragam kebudayaan dan kesenian Lahir di bumi sumatera dengan membawa sejarah kebanggaan dan kebudayaan bagi bangsa
6	 Durasi: 7 detik	Penjelasan tentang masyarakat Batak Toba	V.O: Sebagai suku bangsa, Batak Toba meninggalkan corak warna budaya yang sangat mengagumkan
8	 Durasi: 22 detik	Penjelasan musik bagi suku Batak Toba	V.O: Musik merupakan salah satu aspek terpenting bagi suku Batak Toba. Mereka bernyanyi, menari dan memainkan alat musik. Hal ini adalah cara bagaimana mereka mengekspresikan perasaan mereka.
10	 Durasi: 7 detik	Penjelasan alat musik bagi suku Batak Toba	V.O: Setiap alat musik Batak Toba, memiliki cerita dan keunikan , salah satunya adalah Tulila

11		Penjelasan Tulila.	V.O: Tulila merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan memiliki bunyi seperti suara burung elang
	Durasi: 10 detik		
12		Penjelasan Tulila.	V.O: Dahulu alat musik ini diyakini sebagai media penyampai doa atau harapan kepada tuhan
	Durasi: 7 detik		
13		Penjelasan Tulila.	V.O: dimainkan bersama alam dan hanya seroang diri tanpa ada gangguan orang lain. Tidak bermelody, hanya bunyi bunyian yang dimainkan secara spontanitas sebagai bentuk doa
	Durasi: 14 detik		
14		Penjelasan Tulila.	V.O: Disisi lain tulila dapat digunakan untuk mengusir hama dalam pertanian dan juga dapat digunakan untuk menaklukkan wanita yang memiliki hati yang keras dan sombong menjadi prbadi yang lebih baik kepada lelaki yang memainkan tulila
	Durasi: 20 detik		
15		Penjelasan Tulila.	V.O: bentuknya yang sederhana namun memiliki filosofi yang sangat dalam
	Durasi: 6 detik		
16		Narasumber	(Penuturan Hardoni Sitohang tentang Filosofi Tulila)
	Durasi: 1 menit		
17		Proses Pembuatan Tulila	V.O: Jika dahulu pembuatan alat musik Batak Toba memerlukan ritual dan waktu tertentu maupun situasi tertentu, namun tidak pada saat ini. Saat ini alat musik Batak Toba tidak memerlukan hal tersebut, begitupun dengan tulila
	Durasi: 17 detik		
18		Proses Pembuatan Tulila	V.O: Pembuatan Tulila cukup sederhana. Dalam prosesnya tulila dibuat dengan bambu yang sudah dipilih. Kemudian, bambu yang sudah dipilih dipotong dengan panjang satu jengkal tangan orang dewasa atau sekitar 16-17 cm. Setelah dipotong, tulila diberi lobang pada bagian kanan dan kiri dengan jarak 1 cm pada ujung tulila.
	Durasi: 40 detik		

19		Keberadaan Tulila Batak Toba	Pada bagian tengah tulila diberi lubang tiup dengan jarak yang sedikit lebih condong kedalam salah satu sisi. V.O: Selain Batak Toba, sub batak yang lainnya juga memiliki Tulila, dengan instrumen yang berbeda, namun secara garis besar penggunaannya memiliki kesamaan.
	Durasi: 10 detik		
20		Keberadaan Tulila Batak Toba	V.O: Keberadaan dan perkembangan tulila saat ini nyaris tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda Bahkan masyarakat Batak Toba sendiri tidak banyak yang mengenal Tulila
	Durasi: 12 detik		
21		Keberadaan Tulila Batak Toba	V.O: Keberadaannya merupakan kekayaan bangsa. Melestarikan adalah tugas bersama, Seperti halnya Hardoni Sitohang, salah satu putra bangsa yang menghidupkan kembali tulila, ditangannya alat musik ini diperkenalkan kembali hingga kekota metropolitan. Dikota Jakarta, tepatnya di daerah pulogadung jl. Angkur ini berdiri studio gondangta. Tempat dimana kita dapat melihat dan mempelajari tulila
	Durasi: 40 detik		
22		Narasumber	(Penuturan Hardoni Sitohang tentang Perkembangan Terkini Alat Musik Tulila Batak Toba)
	Durasi: 85 detik		
23		Penutup	V.O: Tulila harus dilestarikan. Keberadaannya harus tetap dijaga oleh generasi muda. Generasi yang menjadi benteng dan penerus bagi kekayaan bangsa. Tangan yang akan menjaga kekayaan pertiwi. Generasi muda akan selalu ada pada lembar sejarah Indonesia
	Durasi: 27 detik		

Sumber: Dokumen Pribadi.

Hasil Perancangan

Aplikasi media yang digunakan adalah melalui tahapan sketsa dan format desain. Teknik pembuatan media film dokumenter ini menggunakan teknik *vector*, pewarnaan *background* dan efek-efek lainnya. Selain itu, perancangan desain media film dokumenter ini menggunakan komputer dengan *software* antara lain: *Adobe Photoshop* dan *Adobe After effects*. Berikut hasil rancangan film dokumenter yang telah dirancang:

Judul	: Tulila, Doa kepada Tuhan
Ukuran	: 1280 X 720 <i>pixel</i>
Format	: HDTV 720 25 <i>fps</i>
<i>Duration</i>	: 8 menit
<i>Color Mode</i>	: RGB
Jenis Film	: Dokumenter
Ilustrasi	: Grafik vektor, teks

Tipografi : *Futura*
Visualisasi : *Adobe Premier dan Adobe AfterEffects*

a. Bagian awal film



Gambar 3 *Screenshot* Bagian awal Film
Sumber: Dokumen pribadi, 2017

b. Bagian isi film



Gambar 4 *Screenshot* Bagian isi Film
Sumber: Dokumen Pribadi

c. Bagian Penutup film



Gambar 5 *Screenshot* Bagian Penutup Film
Sumber: Dokumen Pribadi

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Mulai hilangnya eksistensi alat musik Tulila Batak Toba terhadap masyarakat terlebih khusus kepada kalangan Batak Toba itu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kepedulian/perhatian terhadap Tulila Batak Toba, sehingga melupakan pentingnya kebudayaan dan kesenian daerah yang ada dibangsa ini. Oleh karena itu, sangat penting mengingatkan kembali tentang budaya dan kesenian daerah kepada masyarakat yang perlu dilestarikan.
2. Perancangan film dokumenter dapat menarik khalayak remaja untuk memberi pengetahuan mengenai Tulila Batak Toba dan ajakan kepada masyarakat dalam melestarikan budaya dan

- kesenian bangsa, rancangan ini juga menjadi media alternatif untuk masyarakat mengingat kembali peran Tulila Batak Toba dalam masyarakat.
3. Perancangan film dokumenter ini dibuat dengan segmentasi geografis, demografis dan psikografis dari target yang dituju yaitu remaja umur 17-25 tahun di daerah Jakarta dengan tujuan untuk memberi pengetahuan mengenai Tulila Batak Toba dan perannya dalam masyarakat. Perancangan film dokumenter memiliki konsep media yang terdiri dari judul film, media tayang, naskah film dan penempatan media dari hasil perancangan ini. Selain itu, hasil visual dari perancangan ini dibuat berdasarkan konsep visual yang memiliki aspek-aspek terkait pembuatan film dokumenter ini seperti skema warna, pemilihan huruf, gaya visual, pengambilan gambar, *voice over*, dan suara latar/musik. Hasil perancangan ini diperoleh setelah melewati proses sketsa kasar, pemilihan sketsa/sketsa terpilih, proses komprehensif dan proses *storyboard*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajak generasi muda selamatkan budaya Batak. (2011). Retrieved September 18, 2017, from <http://sp.beritasatu.com/hiburan/ajak-generasi-muda-selamatkan-budaya-batak/9006>
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. (2003). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat film: Panduan menjadi produser*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, M. J. R. (2013). *Trio pada musik populer Batak Toba: Analisis Sejarah, fungsi, dan struktur musik*. Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan Batak dalam manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Limbong, E. G. (2021). Elemen-elemen iklan dalam menyampaikan pesan komunikasi iklan XL berjudul "Pesan untuk Raka." *Gandiwa*, 01(01).
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saragih, H. S. F. (2014). *Kajian organologis tulila buatan Bapak J Badu Purba Siboro di Desa Lestari Indah Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara.
- Sirait, M. (2017). Tulila/Talatoit. Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/Tulila-Talatoit>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Taupik, N. (2014). *Hubungan antara penguasaan teori musik dengan prestasi belajar bermain ansambel musik pada siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.